

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Untuk menunjang kelancaran dan tujuan pembelajaran yang baik diperlukannya media pembelajaran yang sangat berperan dalam membimbing peserta didik dan mewujudkan tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.

“Kata media berasal dari bahasa Latin *medio* atau *medius*. Dalam bahasa Latin, media dimaknai sebagai perantara. Sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media merupakan bentuk jamak dari *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima”.¹

Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena apabila anak didik tidak tertarik mengikuti pembelajaran maka anak didik akan malas belajar atau menuntut ilmu, padahal menuntut ilmu hukumnya wajib.

¹Asnawir dan M. BasyiruddinUsman, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002, hlm.8

Satu hal yang perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Secanggih apa pun media tersebut, tidak dapat dikatakan menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang dari isi dan tujuan pembelajarannya.²

Sementara Arief S. Sadiman dkk merumuskan bahwa media bahwa :

“Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”³

Berdasarkan definisi tersebut, media pembelajaran memiliki manfaat yang besar dalam memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran. Media pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik perhatian siswa pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar siswa.

²Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1997. hlm. 6

³Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1984, hlm. 6

2. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran

Meskipun dalam penggunaannya jenis-jenis teknologi dan media sangat dibutuhkan guru dan siswa dalam membantu kegiatan pembelajaran, namun secara umum terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Diantara kelebihan atau kegunaan media pembelajaran yaitu:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka)
- b. Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera,
- c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan time lapse atau high speed fotografi
- d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal
- e. Obyek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dll
- f. Konsep yang terlalu luas (gunung ber api, gempa bumi, iklim dll) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dll.

Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi sifat pasif anak didik dapat diatasi. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:

- a. menimbulkan kegairahan belajar
- b. memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan

- c. memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minat masing-masing
- d. dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan mengalami kesulitan. ⁴

Ada beberapa kelemahan sehubungan dengan gerakan pengajaran visual antar lain terlalu menekankan bahan-bahan visualnya sendiri dengan tidak menghiraukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan desain, pengembangan, produksi, evaluasi, dan pengelolaan bahan-bahan visual.⁵ Disamping itu juga bahan visual dipandang sebagai alat bantu semata bagi guru dalam proses pembelajaran sehingga keterpaduan antara bahan pelajaran dan alat bantu tersebut diabaikan. Kelemahan audio visual juga terlalu menekankan pada penguasaan materi dari pada proses pengembangannya dan tetap memandang materi audio visual sebagai alat Bantu guru dalam proses pembelajaran. Media yang berorientasi

⁴Asnawir dan M. BasyiruddinUsman, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002 , hlm. 10

⁵Latuheru,D.J. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Depdikbud Dirjen Dikti,Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan. 1988, hlm. 17

3. Kriteria Pemilihan Media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dengan beraneka ragamnya media maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Oleh karena itu ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa
- c. Kondisi siswa dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran

- d. Karakteristik media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru
- e. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal
- f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai”⁶

4. Macam-Macam Media Pembelajaran

Variasi Media Pembelajaran ada beberapa macam, yakni :

a. Media Auditif

Adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Pada media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b. Media Visual

Adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.

c. Media Audiovisual

⁶AriefS.Sadiman, dkk. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1984, hlm. 10

Adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik.⁷

d. Media Grafis

Adalah media gambar sederhana yang disusun menurut prinsip matematika, dengan menggunakan data berupa angka-angka. Grafik mengandung ide, objek, dan hal-hal yang dinyatakan dengan simbol dan disertai dengan keterangan-keterangan secara singkat.⁸

5. Media dan Kegiatan Belajar Mengajar

Media tidak bisa dipisahkan dari Kegiatan Belajar Mengajar. Guru sangat membutuhkan media. Dalam hal ini tentu media berfungsi sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran. Pada saat yang sama media juga berfungsi sebagai sumber belajar itu sendiri.

a. Guru dan Media Pembelajaran

Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik.⁹ Untuk itu diperlukan tenaga

⁷Syaiful Bahri Jamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hlm.124

⁸Asnawir dan M. BasyiruddinUsman, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm. 38

⁹Susilana, Rudi dan Riyana, Cepi. *Media Pembelajaran*. Bandung; Wacana Prima. 2007, hlm. 21

pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, diperlukan kinerja dan sikap yang baru, peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur.

Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi moderen yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Permasalahan pokok dan cukup mendasar adalah sejauh manakah kesiapan guru-guru dalam menguasai penggunaan media pendidikan dan pengajaran disekolah untuk pembelajaran siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Semakin maju perkembangan masyarakat dan akselerasi teknologi moderen, maka semakin besar dan berat tantangan yang dihadapi guru sebagai pendidikan dan pengajar disekolah. Agar seorang guru dalam menggunakan media pendidikan yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan/pengajaran. Oleh sebab itu guru harus mempunyai keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pendidikan /pengajaran.

b. Media sebagai Alat Bantu

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendakinya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik.¹⁰ Guru sadar bahwa tanpa bantuan media maka bahan pembelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks.

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi dilain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi untuk melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama.

¹⁰Kustandi,Cecep dan Sutjipto, Bambang, *Media Pembelajaran*. Jakarta; Ghalia Indonesia.2011, hlm. 5

Walaupun begitu penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarang menurut sekehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan.

Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar dan gurulah yang mempergunakannya untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajaran.

c. Media sebagai Sumber Belajar

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terampil dari berbagai sumber.¹¹ Karena itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar sekarang.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan

¹¹Nur hasnawati. *Media Pembelajaran*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau. 2011, hlm. 9

perumusan tujuan internasional dan tentu saja dengan kompetensi guru itu sendiri dan sebagainya. Maka guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa manipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar.¹²

B. Media Boneka Tangan (*Hand Puppet*)

Salah satu kunci sukses dalam proses belajar mengajar adalah fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu kreativitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kreativitas itu diperlukan bukan semata-mata karena keterbatasan fasilitas dan dana tetapi merupakan kewajiban yang harus melekat pada setiap guru untuk berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif dan inovatif.¹³

Termasuk dalam menggunakan media pembelajaran di dalam kelas seperti menggunakan media boneka tangan (*hand puppet*) untuk meningkatkan ketrampilan menyimak, karena

¹²SyaifulBahriDjamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.2006, hlm. 121-124

¹³E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Roesdakarya, Cetakan ketiga 2013, hlm. 49

Boneka sebagai media cerita memiliki banyak kelebihan dan keuntungan.

1. Pengertian Media Boneka

Menurut Sudjana dan Rivai dalam bukunya yang berjudul media pengajaran, didalamnya dijelaskan bahwa pengertian boneka ialah tiruan bentuk manusia dan bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Sejak tahun 1940-an pemakaian boneka sebagai media pendidikan menjadi populer dan banyak digunakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan di Amerika.¹⁴ Di Eropa seni pembuatan boneka telah sangat tua dan sangat populer serta lebih tinggi tingkat keahliannya dibandingkan di Amerika. Untuk keperluan sekolah dapat dibuat boneka yang disesuaikan dengan cerita-cerita jaman sekarang. Untuk tiap daerah pembuatan boneka ini disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing.¹⁵

Fungsi boneka adalah selain sebagai media pembelajaran, boneka juga sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan daya visualnya serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya dia belajar.

¹⁴Anggani, Sudono, *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Dirjen PPTA Depdikbud. 1995, hlm. 7

¹⁵Sudjana, Nana & Rivai, Ahma, *Media Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2007, hlm. 5

2. Macam-macam Boneka:

Dilihat dari jenisnya, boneka ada banyak macamnya, antara lain sebagai berikut :

a. Boneka jari

Boneka ini dibuat dengan alat, sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari kita/ dalam.

b. Boneka Tangan

Disebut boneka tangan, karena boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja, sedangkan bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang akan menutup lengan orang yang memainkannya.

c. Boneka Tongkat

Untuk keperluan penggunaan boneka tongkat sebagai media pendidikan/ pembelajaran di sekolah, maka tokoh-tokohnya dibuat sesuai dengan keadaan sekarang.

d. Boneka Tali

Boneka tali atau “Marionet” banyak dipakai dinegara barat. Boneka tali bagian kepala, tangan, dan kaki dapat digerak-gerakkan menurut kehendak kita/dalangnya

e. Boneka Bayang-bayang

Boneka bayang-bayang (Sadhaw Puppet) adalah jenis boneka yang cara memainkannya dengan mempertontonkan gerak bayang-bayang dari boneka

tersebut. Namun untuk keperluan sekolah, wayang semacam ini dirasakan kurang efektif, karena untuk memainkan boneka ini diperlukan ruangan gelap/tertutup. lagi pula diperlukan lampu untuk membuat bayang-bayang layar.

3. Pengertian Media Boneka Tangan

Secara rinci pengertian boneka tangan yaitu, karena boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja, sedangkan bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang akan menutup lengan orang yang memainkannya disamping cara memainkannya juga hanya memakai tangan (tanpa menggunakan alat bantu yang lain).¹⁶ Cara memainkannya adalah jari telunjuk untuk memainkan atau menggerakkan kepala, ibu jari, dan jari tangan untuk menggerakkan tangan.

Di Indonesia penggunaan boneka tangan sebagai media pendidikan/ pembelajaran di sekolah-sekolah sudah dilaksanakan, bahkan dipakai diluar sekolah yaitu pada siaran TVRI dengan film seri boneka “Si Unyil”

4. Keuntungan Penggunaan Boneka Tangan:

Jika dilihat dari sudut pandang efisiensi dan efektifnya, maka boneka memiliki beberapa keuntungan sbb :

¹⁶Hainstock, Elizabet G, *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Pustaka DelaPratara. 1999, hlm. 22

- a. Tidak memerlukan, banyak tempat, waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang terlalu rumit
- b. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya.
- c. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

5. Langkah Pembelajaran Menggunakan Media Boneka Tangan (*Hand Puppet*)

Yang pertama buatlah naskah dongeng yang akan dibacakan secara terperinci untuk peserta didik, pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan mementingkan gerak, kata dan suara sesuai tokoh dongeng yang dibacakan oleh guru, hendaknya mendongeng diselingi dengan nyanyian, kalau perlu peserta didik diajak bernyanyi bersama-sama, isi cerita hendaknya sesuai dengan umur dan kemampuan serta daya imajinasi anak-anak yang menonton, selesai pembelajaran mendongeng, hendaknya diadakan kegiatan lanjutan seperti tanya-jawab, diskusi atau menceritakan kembali tentang isi cerita yang disajikan, jika memungkinkan, akan lebih baik lagi jika kita memberi kesempatan kepada peserta didik memainkannya.

C. Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan menyimak sebenarnya tidak hanya diperlukan ketika pembelajaran Bahasa

Indonesia saja, tetapi seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memerlukan kegiatan menyimak.

“Menurut Daswon yang dikutip dalam buku karangan Tarigan yang ketrampilan menyimak merupakan salah satu ketrampilan pertama yang dipelajari oleh manusia, kemudian berbicara, diikuti ketrampilan membaca dan menulis.”¹⁷

Kegiatan menyimak seringkali dianggap sebelah mata oleh sebagian orang. Menyimak dianggap sebagai kegiatan yang tidak membutuhkan pelatihan dan pembiasaan. Menyimak dianggap hanya cukup mendengar apa yang sedang pembicara katakan, padahal kegiatan menyimak tak cukup hanya mendengar. Padahal menyimak berbeda dengan mendengar, dalam hal ini peneliti perlu memberikan pengetahuan kepada siswa, mengenai kegiatan menyimak yang baik dan memberikan pelatihan-pelatihan sehingga siswa terbiasa dengan kegiatan menyimak. Terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Pengertian Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat esensial, sebab keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa. Anak kecil yang mulai belajar

¹⁷Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, 1980, hlm. 3.

berbahasa, dimulai dengan menyimak rentetan bunyi yang didengarnya, belajar menirukan, kemudian mencoba untuk menerapkan dalam pembicaraan.¹⁸ Setelah masuk sekolah, anak tersebut belajar membaca dari mengenal huruf atau bunyi bahasa yang diperlihatkan oleh guru sampai pada mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kegiatan menirukan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Pada situasi ini, anak sudah mulai menulis. Demikian seterusnya sampai anak bisa mengutarakan isi pikiran melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan, dan mampu memahami isi pikiran orang lain yang diungkapkan melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Menurut Sutari, menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa di antara empat keterampilan bahasa lain seperti menulis, membaca, dan berbicara. Kegiatan menyimak berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang. Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu memiliki perbedaan pengertian. Banyak orang yang masih kurang memahami perbedaan tersebut.¹⁹

¹⁸Hermawan, Herry. *Menyimak : Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2012, hlm. 24

¹⁹Sutari, ice. *Menyimak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998, hlm. 30

Sedangkan Menurut Tarigan menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

2. Tahap-Tahap Menyimak

Ruth G. Stricland menyimpulkan ada sembilan tahapan menyimak, mulai dari yang tidak ketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh, yaitu sebagai berikut:

- a. *Menyimak berkala*, yang terjadi pada saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- b. *Menyimak dengan perhatian dangkal*, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- c. *Setengah menyimak* karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati anak.
- d. *Menyimak serapan* karena anak keasyikan menyerap hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.

- e. *Menyimak sekali-sekali*, menyimpan sebentar-sebentar apa yang di simak, karena perhatiannya terganggu oleh keasyikan lain dan hanya mendengarkan hal-hal yang menarik saja.
- f. *Menyimak asosiatif*; hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan penyimak benar-benar tidak memberi reaksi terhadap pesan yang di sampaikan pembicara.
- g. *Menyimak dengan reaksi berkala* terhadap pembicara dengan memberi komentar maupun pertanyaan.
- h. *Menyimak secara seksama*, mengikuti jalan pikiran pembicara dengan sungguh-sungguhlm.
- i. *Menyimak secara aktif* untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan pembicara.²⁰

3. Ragam Menyimak

Dalam aktifitas menyimak ada banyak ragamnya, antara lain sebagai berikut:

a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak yang mengenai hal-hal yang lebih umum dan bebas

²⁰Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, 1980, hlm. 31-32

terhadap suatu tujuan, tidak perlu di bawa bimbingan langsung dari seorang guru.

Secara psikologis, menyimak ekstensif terhadap bahasa “nyata – sebagai lawan dari bahasa “tuliskan” – akan sangat memuaskan selama kegiatan tersebut dapat memperagakan bahwa upaya-upaya para siswa di dalam kelas akan dapat memberi keuntungan dalam kehidupan lingkungan bahasa yang hidup. Salah satu dari kegagalan pengajaran bahasa yang paling besar dan paling umum adalah bahwa apa-apa yang diajarkan kepada para siswa secara keseluruhan tidak mencukupi untuk menggarap serta menangani arus yang berhubungan dengan bahan simakan yang datang kepadanya dari segala arah pada saat ia berada ditempat asing.

Menyimak ekstensif dapat pula memberi kesempatan bagi siswa untuk mendengar dan menyimak butir-butir kosa kata dan struktur-struktur yang masih asing baginya yang terdapat dalam arus ujaran yang berada didalam jangkauan dan kapasitasnya.

Bercerita, terutama bagi usia muda merupakan suatu contoh bagi bahan menyimak ekstensif. Guru merupakan sumber modal dalam bercerita. Karena salah satu tujuan dari menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan lama dengan cara yang baru. Pada umumnya, sumber yang baik bagi berbagai aspek menyimak ekstensif adalah rekaman-

rekaman yang dibuat oleh diri sendiri karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang hendak dicapai.²¹

b. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada butir-butir bahwa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa, pemahaman serta pengertian umum

4. Fungsi dan Tujuan Menyimak

Dalam kegiatan menyimak ada banyak fungsi. Menurut Tarigan, Ada empat fungsi menyimak, antara lain:

- a. Memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi
- b. Membuat hubungan antar pribadi lebih efektif
- c. Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang lebih masuk akal
- d. Agar dapat memberikan responsi yang tepat

Sedangkan Tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam, antara lain:

- a. Menyimak untuk belajar
- b. Menyimak untuk menikmati
- c. Menyimak untuk mengevaluasi
- d. Menyimak untuk mengapresiasi
- e. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide
- f. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi

²¹Sugono, Dendy. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003, hlm. 33

- g. Menyimak untuk memecahkan masalah
 - h. Menyimak untuk meyakinkan
- Sedangkan tujuan menyimak menurut Sutari adalah

- a. Untuk mendapatkan fakta

Banyak cara yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh fakta. Cara yang pertama adalah dengan mengadakan eksperimen, penelitian, membaca buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Cara yang kedua adalah dengan mendengarkan radio, melihat televisi, berdiskusi, menghadiri seminar, dan sebagainya. Dari uraian di atas, maka menyimak merupakan suatu media untuk mendapatkan fakta dan informasi.

- b. Untuk menganalisis fakta

Proses menganalisis fakta adalah proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya dan menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta tersebut.

- c. Untuk mengevaluasi fakta

Setelah menganalisis fakta, dalam benak penyimak yang kritis akan muncul beberapa pertanyaan sehubungan dengan hasil analisisnya terhadap suatu bahan simakan. Dalam mengevaluasi fakta, penyimak perlu mempertimbangkan bahan simakan dengan menggunakan segala pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

- d. Untuk mendapatkan inspirasi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada beberapa masalah dalam hidup mereka. Kadang-kadang, kegiatan menyimak dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan cara mencari inspirasi. Kegiatan menyimak yang dapat menimbulkan inspirasi adalah seperti menyimak pengajian, seminar, dan sebagainya.

e. Untuk mendapatkan hiburan

Pada dasarnya, manusia dalam hidup ini memerlukan hiburan. Hiburan dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan menyimak. Manusia jaman sekarang sering menyimak radio, televisi, film, dan sebagainya untuk memperoleh hiburan.

Seorang pembicara yang baik harus mampu menciptakan suatu suasana yang gembira dan menyenangkan. Hal ini akan membantu pembicara dalam mencapai tujuannya, yaitu menyampaikan materi agar dapat diterima dengan baik karena akan merangsang penyimak lebih berminat dan memperhatikan materi yang sedang disampaikan.

f. Memperbaiki kemampuan berbicara

Tujuan menyimak yang terakhir adalah memperbaiki kemampuan berbicara. Dengan menyimak pembicaraan yang terpilih, kita dapat memperbaiki kemampuan berbicara. Hal ini sering digunakan dalam pengajaran bahasa asing, karena

dengan menyimak penutur asli, maka penyimak akan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya dalam pengucapan kata-kata asing.²²

5. Proses Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Proses menyimak mencakup tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap mendengar (hearing); dalam tahap ini kita mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujarannya.
- b. Tahap memahami (understanding); setelah mendengar maka ada keinginan untuk mengerti isi ujaran sang pembicara.
- c. Tahap menafsirkan (interpreting); penyimak yang baik belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan butir-butir pendapat yang terdapat dalam ujaran sang pembicara.
- d. Tahap menilai (evaluating); pada tahap ini sang penyimak mulai menilai ujaran sang pembicara, dimana kelebihan dan kekurangannya.
- e. Tahap menanggapi (responding); merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak, sang penyimak menyambut,

²²Sutari, ice. *Menyimak*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1998., hlm.67

mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara.²³

6. Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar

Tujuan utama pengajaran Bahasa Indonesia adalah agar para siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.

- a. Kelas satu ($5\frac{1}{2} - 7$ tahun)
 - 1) Menyimak untuk menjelaskan, menjernihkan pikiran dan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan.
 - 2) Dapat mengulangi secara tepat apa-apa yang telah didengarkan.
 - 3) Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata lingkungan.
- b. Kelas dua ($6\frac{1}{2} - 8$ tahun)
 - 1) Menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat.
 - 2) Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan untuk mengecek pengertiannya.
 - 3) Sadar akan situasi, bila sebaiknya menyimak atau sebaliknya.
- c. Kelas tiga dan empat ($7\frac{1}{2} - 10$ tahun)

²³Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, 1980, hlm. 63

- 1) Sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai sumber informasi dan kesenangan.
 - 2) Menyimak pada laporan orang lain, dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan yang bersangkutan dengan itu.
 - 3) Memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.
- d. Kelas lima dan enam (9¹/₂ – 11 tahun)
- 1) Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan, kesalahan, propaganda, dan petunjuk yang keliru.
 - 2) Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui dalam tipe-tipe baru.

D. Dongeng

1. Pengertian Dongeng

Merupakan cerita hayalan yang merupakan hasil imajinasi pengarang yang ceritanya belum pernah terjadi atau karangan belaka.²⁴ Sedangkan menurut Danandjaja, Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk

²⁴Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 924

hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.²⁵

2. Jenis-Jenis Dongeng :

- a. Fabel, yaitu dongeng yang tokohnya adalah binatang yang berperilaku seperti manusia, misalnya dapat berbicara dan berjalan. Contohnya, dongeng Kancil dan Buaya serta Kancil Mencuri Timun.
- b. Legenda, yaitu dongeng yang menceritakan tentang kejadian alam atau asal mula suatu tempat. Contohnya, legenda Rawa Pening dan Legenda Danau Toba. Asal Mula Kota Banyuwangi
- c. Mite/Mitos, yaitu dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang dewa2 dan mahluk halus. Contohnya, mitos Nyi Roro Kidul, Dewi Sri
- d. Sage, yaitu dongeng yang mengandung unsur sejarah atau kisah kepahlawanan. Contohnya kisah Jaka Tingkir, Ramayana.Hang Tuah
- e. Parabel, yaitu dongeng yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Parabel juga dapat berupa cerita pendek dan sederhana yang mengandung hikmah atau pedoman

²⁵Dananjaja, James. "*Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*". Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 2007, hlm. 15

hidup. Contohnya, dongeng Si Maling Kundang, Lebai malang²⁶

3. Unsur - Unsur Intrinsik Dongeng

Ada 6 unsur intrinsik dongeng yaitu:

- a. Tema
- b. Tokoh dan penokohan
- c. Latar / *setting*
- d. Alur / *plot*
- e. Sudut Pandang / *Point of View*
- f. Amanat²⁷

4. Ciri-Ciri Dongeng :

- a. Menggunakan alur sederhana.
- b. Cerita singkat dan bergerak cepat.
- c. Karakter tokoh tidak diuraikan secara rinci.
- d. Ditulis dengan gaya penceritaan secara lisan.
- e. Terkadang pesan atau tema dituliskan dalam cerita.
- f. Biasanya, pendahuluan sangat singkat dan langsung²⁸

²⁶<http://bidanku.com/index.php/?manfaat-cerita-dongeng-anak-anak-bagi-perkembangan-buah-hati-kita#ixzz2OJ2ahzQN> diakses pada 17 Mei 2015.

²⁷Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Presss. 2000, hlm. 11

²⁸Susilo, Cerviena. *Pustaka Dongeng Nusantara*. Jakarta: Media Komputindo. 2002, hlm. 31

E. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Sumini 5) menjelaskan bahwa penggunaan media pengajaran sangat berdampak bagi sikap sosial anak. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu penggunaan media dalam pembelajaran. Perbedaannya terdapat pada jenis media yang digunakan dan mata pelajaran.²⁹
2. Mayangsari 6) , dalam skripsinya mengungkapkan bahwa hasil penelitian ini siswa memperoleh skor yang meningkat disetiap pertemuan, sedangkan sebagian kecil siswa memperoleh skor tetap. Walaupun demikian, skor rata-rata siswa meningkat pada setiap pertemuan. Hal ini diperkuat dengan hasil pada prasiklus skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 77,8 pada siklus I meningkat menjadi 83,2 dan pada siklus II meningkat menjadi 96,9. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti ingin meneliti penggunaan media boneka tangan (*hand puppet*) untuk meningkatkan ketrampilan menyimak dongeng siswa kelas II MI Tarbiyatul Hasanah di Desa Bringin Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu penggunaan media dalam pembelajaran dan sama-sama

²⁹Lihat Sumini dalam skripsinya “Penggunaan Media Pengajaran dalam Pengembangan Sikap Sosial Anak di SD Negeri MargomulyoTayu Pati Tahun Pelajaran 2008/2009” Semarang: UIN wali songo Semarang, 2009, hlm. 84

untuk meningkatkan ketrampilan menyimak.. Perbedaannya terdapat pada jenis media yang digunakan.³⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Duriah⁷), Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Sultan Agung Semarang Tahun 1994 dengan judul “Pemanfaatan Media Pengajaran dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam oleh Guru MI Se-Kecamatan Wedung”. Dalam skripsinya Duriah menjelaskan bahwa pemanfaatan media pengajaran dalam proses belajar mengajar Pendidikan Islam dikata cukup baik (58% = Kadang-kadang : 42% = sering). Dengan hal itu, maka berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti ingin meneliti penggunaan media boneka tangan (*hand puppet*) untuk meningkatkan ketrampilan menyimak dongeng siswa kelas II MI Tarbiyatul Hasanah di Desa Bringin Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu penggunaan media dalam pembelajaran. Perbedaannya terdapat pada jenis media yang digunakan dan mata pelajaran,³¹

³⁰Lihat Mayangsari dalam skripsinya “Pembelajaran Menyimak Dongeng dengan Menggunakan Media Film Kartun Sebagai Upaya Meningkatkan Ketrampilan Menyimak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Ajaran 2010-2011” Semarang: Institusi Agama Islam Negeri (IAIN), 2011, hlm.72

³¹Duriah dalam skripsinya ”Pemanfaatan Media Pengajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Se-Kecamatan Wedung” hlm. 78

Berangkat dari hasil penelitian terdahulu tersebut, terdapat variabel-variabel yang berbeda dalam setiap penelitian dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Sehingga peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan media yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan media boneka tangan (*hand puppet*) pada materi menyimak dongeng di MI Tarbiyatul Hasanah di Desa Bringin Batealit Jepara.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis sementara yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan siswa menyimak dongeng sebelum dan sesudah mendapat pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan (*hand puppet*).
2. Media boneka tangan (*hand puppet*) sebagai media yang efektif dalam pembelajaran menyimak dongeng.
3. Kemampuan siswa dalam menyimak dongeng sebelum menggunakan media boneka tangan (*hand puppet*) dianggap kurang efektif.

